

Dekonstruksi - Derridean Terhadap Sistem Stratifikasi Sosial Bali dalam Noovel tarian Bumi Karya Oka Rusmini

by Jurnal Fonema

Submission date: 25-Feb-2020 11:52AM (UTC+0800)

Submission ID: 1263622817

File name: dekontruksi_ninik_mardiana.pdf (121.56K)

Word count: 4396

Character count: 28309

1
**DEKONSTRUKSI-DERRIDEAN TERHADAP SISTEM STRATIFIKASI
SOSIAL BALI DALAM NOVEL *TARIAN BUMI* KARYA OKA RUSMINI**

**Ninik Mardiana
Wahyu Widayati**

FKIP, Universitas Dr. Soetomo Surabaya

Abstract: The problems in this research are to know how are the representations and the meanings of deconstruction toward Balinese social stratification system in literary works of Oka Rusmini. The approach is deconstruction, with qualitative method. The source of the data is Tarian Bumi. The meanings are there are efforts of criticism of Balinese social stratification system. The effort will be easier and faster if it is done by Balinese people that have power, wealth and education. Process of deconstruction Balinese social stratification system is evolutive and not destructive, because the old construction is in progress.

Kata Kunci: dekonstruksi, sistem stratifikasi sosial Bali, representasi, makna.

PENDAHULUAN

Karya sastra hadir bukan dalam bentuk permainan ekspresi pengarang belaka. Sebagaimana konsep yang diungkapkan oleh Horace, *dulce et utile* (dalam Wellek dan Warren, 1993:25; Teeuw, 1984:155, 183), kehadiran karya sastra tidak sekedar indah yang menawarkan kenikmatan, namun juga menawarkan kebergunaan.

Mencermati karya-karya Rusmini, Bali dimaknai sebagai nafas kehidupannya, baik dalam melangkah maupun dalam berkarya. Bali yang kokoh dengan budayanya, bagi Rusmini terasa menyimpan nuansa positif sekaligus negatif yang tidak tampak di permukaan. Hal ini, diungkapkannya secara tersirat melalui lakuan dan pikiran-pikiran tokoh imajiner dalam karya-karyanya. Ada sisi muram Bali yang “disembunyikan”, menjadi sebuah saksi bagaimana pertarungan dan perebutan kekuasaan berlangsung atas nama tradisi yang berjalan.

Percik- percik pemikiran Rusmini terhadap kehidupan masyarakat Bali yang masih terhegemoni oleh sistem sosial, kehidupan perempuan Bali yang dirasa terkekang, ritual keagamaan yang rumit, mitos tentang kesialan, atau bahkan masalah kehidupan percintaan antara perempuan dan laki-laki yang terbelenggu karena tingkatan kasta, sebagian besar merupakan isi dari karya-karya Rusmini. Adanya bentuk protes, menghujat, melawan atau bahkan pasrah pada hegemoni adat Bali yang kuat turun-temurun, merupakan nada yang diungkapkan pada karya-karyanya. Gaya cerita bertutur yang tidak mengumbar hiperbola dengan teknik bercerita sederhana merupakan kekuatan dari gaya cerita Rusmini.

Analisis dalam penelitian ini memanfaatkan pendekatan dekonstruksi yang digagas oleh Jacques Derrida. Pada dasarnya, dekonstruksi di sini tidak dipandang sebagai teori murni atau sebuah metode lengkap dengan langkah-langkah tertentu melainkan sebagai

“cara membaca” terhadap sesuatu yang sudah ‘mapan’. Sebagai cara baca atau cara pandang, dalam dekonstruksi ini pun, Derrida tidak menyertakan urutan langkah dalam menganalisis sesuatu. Dekonstruksi dalam penelitian ini dipakai sebagai pendekatan dengan cara menganalogkan sifat penggoncangan, perlawanan atau bahkan pembalikan terhadap sesuatu yang sudah mapan dan memaknai kehadiran dari adanya penggoncangan tersebut.

Sebagaimana pendapat Culler (dalam Jabrohim (ed), 2003:170-171) tentang adanya empat level atau cara relevansi dekonstruksi terhadap kritik sastra, yakni:

(1) terhadap serangkaian konsep-konsep kritik, termasuk konsep kesusastraan itu sendiri, (2) sebagai suatu sumber tema, (3) sebagai contoh strategi pembacaan, dan (4) sebagai gudang cadangan saran-saran mengenai kodrat dan tujuan kritik sastra itu sendiri. Contoh relevansi pertama adalah konsep mengenai hubungan antara filsafat dan sastra, filsafat dapat dipandang sebagai perkembangan dari sastra, filsafat adalah sastra yang digeneralisasikan. Relevansi yang kedua adalah tema-tema seperti kehadiran-ketidakhadiran, sentral atau marginal, tulisan atau tuturan, dan sebagainya. Contoh relevansi yang ketiga, memberanikan kritikus sastra untuk mengidentifikasi dan menghasilkan tipe-tipe struktur, membangun oposisi simetrik dan hierarkis, memperhatikan term-term yang mengandung argumen yang bertentangan, membuat tertarik pada sesuatu yang

menentang interpretasi otoratif, mencari gerak kembali terhadap teks terdahulu yang ingin ditolak oleh teks yang kemudian, memperhatikan elemen-elemen yang dianggap marginal, yang cenderung dikeluarkan oleh teks itu sendiri maupun interpretasi mengenaiya. Adapun contoh dari relevansi yang keempat adalah membuat kritik sastra mencairkan segala kemutlakan seperti tentang makna yang given, makna pengalaman membaca dan sebagainya, yang terdapat dalam strukturalisme.

Dekonstruksi terhadap sistem stratifikasi sosial Bali dalam *Tarian Bumi* dapat dilacak dari jejak-jejak yang ada. Jejak di sini bukanlah sesuatu yang diartikan substansi namun hanya menunjuk kepada hal-hal lain (Berten, 1985:495). Dari pelacakan jejak pada karya-karya Rusmini ini diharapkan akan dapat ditelusuri pandangannya terhadap sistem stratifikasi sosial Bali.

Dalam perspektif dekonstruksi Derridean, titik pangkal keprihatinannya adalah terdapatnya afinitas yang cukup erat antara gagasan tentang etika universal dengan kekerasan (Sahal, dalam *Kalam*, edisi I, 1994:19). Sistem stratifikasi sosial Bali dianggap sebuah teks yang hendak mentotalitaskan warga Bali dalam universalisme etika Bali. Ketika telah menjadi sebetuk universal maka sifat menguasai atau mendominasi akan muncul dalam kehidupan warga Bali. Dalam hal ini Rusmini berusaha untuk menggoncang apa yang disebut sebagai klaim kebenaran pada warga Bali dengan

menawarkan pemikiran-pemikiran melalui tokoh-tokoh imajinernya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini, pada dasarnya dapat dikategorikan dalam jenis penelitian kualitatif. Hal ini diperkuat dengan pendapat Triyono (dalam Jabrohim (ed), 2003:23) bahwa pada umumnya dalam penelitian sastra dipergunakan jenis teknik penelitian kualitatif. Penelitian sastra lebih sesuai dengan menggunakan metode penelitian kualitatif karena karya sastra merupakan karya kreatif yang bentuknya senantiasa berubah dan tidak tetap yang harus diberi interpretasi (Semi, 1993:27).

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini yakni memanfaatkan pendekatan dekonstruksi. Pendekatan ini mempunyai tekanan pada prinsip bahwa teks akan membongkar dirinya sendiri. Dengan pendekatan ini, terbuka usaha untuk meneliti dari dalam teks sastra tanpa harus menghubungkan antara sastra, masyarakat dan latar belakang pengarang. Pendekatan dekonstruksi tidak menolak pandangan struktural, dalam hal ini struktur kesastraan. Oleh karenanya palacakan jejak tanda dapat dirunut dari unsur instrinsik.

Data penelitian berupa sikap, pikiran, dialog, monolog, narasi, deskripsi atau bahkan tindakan dari tokoh-tokoh yang ada di dalam sumber data. Data-data ini didudukkan sebagai jejak-jejak tanda yang dapat diteliti lebih lanjut pada tataran pemaknaan. Disebut dengan jejak-jejak tanda dikarenakan data-data tersebut

‘menunjuk pada sesuatu’ yaitu sistem stratifikasi sosial Bali.

Jejak-jejak tanda dalam sumber data yang menunjuk pada sistem stratifikasi sosial Bali, secara khusus dapat dilacak dari permasalahan; (1) nama tokoh; (2) aturan-aturan dalam sistem stratifikasi sosial Bali, termasuk dalam hal ini aturan keturunan, panggilan; (3) kepercayaan yang mengikuti sistem stratifikasi sosial Bali; (4) tempat-tempat yang berhubungan dengan sistem stratifikasi sosial Bali; (5) idiom-idiom sistem stratifikasi sosial Bali; (6) prilaku dan kegiatan tokoh-tokohnya. Pelacakan jejak-jejak tanda ini, tidak harus dimulai dari awal namun bisa dimulai dari berbagai lini dalam sebuah karya sastra. Hal ini sesuai dengan paham dekonstruksi yang menolak adanya pusat, karena seluruh lini bisa dijadikan pusat.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi tanpa mengkolerasikan dengan kenyataan masyarakat Bali maupun latar belakang pengarangnya. Penelitian *document* (Wuradji, dalam Jabrohim (ed), 2003:5-6), yakni penelitian yang berusaha menganalisis dokumen untuk diketahui isi dan makna yang terkandung dalam dokumen tersebut. *Tarian Bumi* sebagai dokumen. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan cara membaca dokumen-dokumen secara berulang-ulang (retroaktif). Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) pembacaan retroaktif, membaca berulang-ulang sumber data, (2) identifikasi data, memilih dan

memilah data dari sumber data dengan memberi catatan-catatan dan kode berdasarkan pokok bahasan yang telah ditentukan, (3) klasifikasi, data dikelompokkan ke dalam instrumen penjaring data sesuai karakternya dengan kategori data yang telah ditentukan, (4) pencatatan data, memberi tambahan keterangan dalam instrumen yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

Peneliti memerlukan instrumen penjaring data berupa tabel yang sifatnya untuk mempermudah penelitian. Instrumen ini digunakan untuk pengklasifikasian penokohan. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa jejak-jejak tanda yang menunjuk pada sistem stratifikasi sosial Bali dapat dilacak dari penokohan. Penyusunan tabel tersebut dilaksanakan oleh peneliti sendiri. Instrumen pengumpulan data tersebut sebagai berikut:

Nama Tokoh	Data	Sudra / Bangsawan	Aturan- aturan	Keper- cayaan	Trace, Keterangan

Peneliti ini juga mengadopsi tafsiran langkah-langkah pembacaan dekonstruksi Derrida yang dilakukan oleh Gasche. Salah satu yang diadopsi dari tafsir Gasche yakni melacak adanya oposisi

dalam suatu teks. Melalui tabelisasi oposisi, dapat memudahkan kegiatan pemaknaan. Oposisi tersebut dibedakan atas aspek kehadiran dan aspek ketidakhadiran. Kehadiran untuk jejak-jejak tanda yang mengarah pada kesetiaan, sementara ketidakhadiran mengarah pada penurunan,

penggoyahan terhadap sistem stratifikasi sosial Bali yang berlaku. Berikut tabelisasi data teks yang beroposisi:

Kehadiran	Ketidakhadiran	<i>Difference</i>

Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut; (1) Pembacaan secara kritis dan retroaktif terhadap seluruh data. Dalam hal ini dilakukan pembacaan karya Rusmini secara berulang-ulang, (2) Pereduksian terhadap seluruh data. Pada tahap ini, peneliti memilah dan memilih data-data melalui pelacakan unsur instrinsik yang dibatasi pada tokoh dan penokohan. Data tokoh dan penokohan lebih dikhususkan lagi pada jejak tanda yang menunjuk adanya sistem stratifikasi sosial Bali, (3) Penyajian data yang terdiri atas identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan kategori tertentu. Pada tahap ini data disajikan dalam bentuk oposisi biner sehingga tampak adanya *differance*, (4) Penafsiran dekonstruksi terhadap seluruh data. Pada tahap ini dilakukan pemaknaan dari seluruh data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, (5) Penyimpulan data dan penjelasan simpulan.

PAPARAN DATA

Hasil dari pembacaan dan analisis karya-karya Rusmini mengindikasikan adanya jejak-jejak dekonstruksi Rusmini dalam kerangka oposisi biner. Dalam klasifikasi oposisi biner yang muncul adalah dalam bentuk bagaimana keberadaan sistem kasta dipandang atau disikapi secara berbeda oleh tokoh-tokoh imajiner dalam karya-karya Rusmini. Seiring dengan bergulimya waktu dan keadaan,

kontradiksi (dalam wujud oposisi) dalam memandang keberadaan sistem kasta akan terbentuk juga.

Kehadiran ini diartikan sebagai suatu keadaan yang sewajarnya ada, sikap yang keberadaannya dapat diterima oleh sistem sosial Bali yang berlaku serta dalam artian suatu konstruk, teks atau fenomena yang lebih dulu terjadi, yang tersirat dalam novel *TB*. Di sisi lain, ketidakhadiran, diartikan suatu keadaan yang kehadirannya tidak pada tempat semestinya, kehadirannya perlu dihadirkan sebagai *counter* wacana, sebagai 'de' suatu konstruksi sehingga kehadirannya adalah sebagai penurunan, pergeseran, penggoyahan terhadap konstruk, teks yang lebih dulu ada. Bentuk kehadiran, pandangan kaum bangsawan dalam memandang kasta adalah penting keberadaannya.

Hal ini untuk keberlangsungan suatu dinasti. Untuk itu bagi bangsawan 'tulen' mereka tetap memilih-milih dalam pasangan hidup. Setidaknya bagi kaum bangsawan harus mendapat pasangan dari kaum bangsawan juga, agar keturunan bangsawan tetap terjaga. Demi terjaganya keberlangsungan dinasti bangsawan, aturan dan sanksi dibuat sedemikian rupa.

Hal ini diperkuat pula dengan sistem patriarki, garis keturunan melekat pada lelaki. Misalnya aturan laki-laki bangsawan yang menikah dengan wanita sudra, maka wanita tersebut harus meninggalkan keluarganya dan berganti nama dengan tambahan nama Jero. Hal ini dimaksudkan agar kehidupan dan tata cara bangsawan tetap bersih dan tidak tercemar

oleh kehidupan kaum sudra. Sebaliknya wanita bangsawan dilarang keras menikah dengan lelaki dari kaum sudra, karena keturunannya akan berkasta sudra. Hal ini diperkuat dengan kepercayaan bahwa wanita bangsawan tersebut akan mendatangkan kesialan pada keluarga lelaki. Hal ini tersirat dalam tokoh Ida Ayu Pidada tentang sikap-sikapnya dalam memandang keberadaan kasta.

Kalangan sudra juga sudah terbentuk pandangan tentang keberadaan kasta. Dalam kalangan sudra yang terbentuk ada pandangan umum yang dapat dilihat dalam kerangka kehadiran. Ada warga dari kaum sudra yang menerima ketetapan atas kasta sudranya dan ada pula yang berusaha meningkatkan kastanya, terutama bagi perempuan sudra, yakni menjadi bagian dari kasta bangsawan dengan jalan pemikahan. Untuk lelaki sudra tidak bisa 'naik' kasta, namun bagi wanita sudra bisa 'naik' kasta dengan cara menjadi istri lelaki bangsawan.

Kalangan sudra yang dapat diidentifikasi sebagai sikap 'de' atas konstruksi sikap sudra terhadap kaum bangsawan adalah Wayan Sasmita. Wayan beranggapan bahwa hubungan antara keluarganya sudra dengan keluarga Telaga bangsawan adalah hubungan kerja yang timbal balik dan bukan hubungan pengabdian.

Artinya kalau keluarga griya baik pada mereka ia anggap wajar karena keluarganya yang sudra juga mengerjakan sesuatu untuk keluarga griya. Dalam tabulasi oposisi biner, data *TB* sebagai berikut:

Aspek: Kasta	Kehadiran (suatu konstruk yang hadir lebih dahulu dan diterima sebagai kebenaran)	Ketidakhadiran (perlu dihadirkan)	<i>Difference</i>
<p>Kasta dalam pandangan kaum bangsawan</p>	<p>Ida Ayu Pidada: “Membangun sebuah dinasti itu sulit, Telaga. Apalagi sebagai seorang perempuan,” suara perempuan tua itu lebih mirip keluhan (Rusmini, 2004:20). Yang membuat nenek semakin mendidih, perempuan itu bukan perempuan <i>brahmana</i>. Melainkan seorang <i>sudra</i>, janda dengan dua anak. Kekecewaan nenek semakin sempurna ketika anak laki-laki semata wayangnya justru terikat pada Ibu, Luh Sekar, perempuan <i>sudra</i>... Harga dirinya jatuh, karena anak laki-laki semata wayangnya itu bukan membawa seorang <i>Ida Ayu</i> seperti dirinya. (Rusmini, 2004:20) “Jangan kau bawa cucuku ke rumahmu. Cucuku seorang <i>brahmana</i>, bukan <i>sudra</i>. Bagaimana kamu ini! kalau sering kau bawa pulang ke rumahmu, cucuku tidak akan memiliki sinar kebangsawanan. Kau mengerti Kenanga!” Suara mertuanya terdengar melengking.</p>	<p>Ida Ayu Telaga: Apa arti menjadi perempuan <i>brahmana</i>? Seperti apa impiannya pada cucu satu-satunya ini? Ingin sekali Telaga mendengar jawaban-jawaban itu muncul dari wajah penuh wibawa itu. Wajah dengan karakter keras itu (Rusmini, 2004:79). Telaga merasa ibunya yang hanya seorang perempuan <i>sudra</i> lebih ortodoks dari seorang perempuan <i>brahmana</i> yang memiliki karat kebangsawanan paling tinggi. (Rusmini, 2004:167). Ternyata, di kalangan <i>sudra</i> juga ada nilai kebangsawanan lain yang lebih mengerikan.. (Rusmini, 2004:220). “Terimakasih, <i>Meme</i>. <i>Meme</i> harus tahu, <i>tiang</i> tidak menyesal menjadi istri <i>Wayan</i>. Yang <i>tiang</i> sesalkan, begitu banyak orang yang merasa lebih bangsawan daripada bangsawan yang sesungguhnya.” Telaga menjauh. (Rusmini, 2004:221).</p>	<p>IA Pidada: “Kelak, kalau kau jatuh cinta pada seorang laki-laki, kau harus mengumpulkan beratus-ratus pertanyaan yang harus kau simpan... jangan pernah menikah hanya karena kebutuhan atau dipaksa oleh sistem. Menikahlah kau dengan laki-laki yang mampu memberikan ketenangan, cinta dan kasih. Yakinkan dirimu bahwa kau memang memerlukan laki-laki itu dalam hidupmu. Kalau kau tak yakin, jangan coba-coba mengambil risiko.” (Rusmini, 2004:21)</p> <p>IB Tugur: “<i>Hyang Widhi</i> sudah memilhkan peran untuk setiap manusia yang diciptakan-Nya. Dia juga tahu manusia-manusia yang diciptakan-Nya. Itu yang harus kau sadari. Sayang sekali aku terlambat mengetahui rahasia itu...” (Rusmini, 2004:162) “Jangan panggil <i>tiang</i> seperti itu. <i>Tiang</i> belum tentu lebih suci darimu. Ke mari.” Lelaki tua dan tetap gagah itu memeluk <i>Telaga</i> erat-erat. (Rusmini, 2004:214) “Sejak lama <i>tiang</i> berusaha mengerti apa artinya menjaga nama baik... (Rusmini, 2004:216) “<i>Hidup ini memang sudah layak untuk diperbaiki.</i>” Suara laki-laki itu lebih mirip gumam. (Rusmini, 2004:221-220)</p>
<p>Kasta dalam pandangan kaum sudra</p>	<p>Luh Sekar: Luh Sekar bangga diangkat sebagai keluarga besar griya. Dia merasa dengan menjadi keluarga besar griya derajatnya lebih tinggi dibanding perempuan-perempuan <i>sudra</i> yang lain... dia hanya ingin menikah dengan laki-laki <i>brahmana</i>, seorang <i>Ida Bagus</i>. “Apa pun yang akan terjadi dengan hidupku, aku harus jadi seorang <i>rabi</i>, seorang istri bangsawan. Kalau aku tak menemukan laki-laki itu, aku tak akan pernah menikah!” (Rusmini, 2004:26). Menjadi bangsawan itu sudah kemewahan bagi seorang manusia!” suara Jero Kenanga akan semakin ketus bila dilawan (Rusmini, 2004:167).</p> <p>Luh Gumbreg: “Kau sadar siapa dirimu, <i>Wayan</i>? Kau sudah berpikir apa jadinya kalau kau menikah dengan <i>Dayu Telaga</i>?...Tolonglah, ini semua demi kebaikan kami.” (Rusmini, 2004:173)</p>	<p>Wayan Sasmita: “Kita tidak berhutang, <i>meme</i>. Kita juga mengerjakan sesuatu untuk mereka” (Rusmini, 2004:174) “<i>Tiang</i> tidak mau mengakui perbuatan ini suatu dosa, <i>meme</i>. Ini pilihan dari beratus-ratus bahkan berjuta-juta pilihan <i>tiang</i> dalam hidup... <i>tiang</i> sudah tahu apa yang kira-kira akan terjadi dengan hubungan keluarga kita dengan keluarga griya. <i>Tiang</i> dan <i>Tugeg</i> akan atasi pelan-pelan.” (Rusmini, 2004:176)</p> <p>Luh Kambren: Orang-orang sering heran, alangkah beraninya perempuan itu menolak keinginan raja. Mereka juga heran <i>Kambren</i> menolak hidup mapan. Kenapa? Bukankah menjadi seorang selir kehidupannya akan terjamin? Memiliki tanah berhektar-hektar, rumah besar, juga anak yang diakui kebangsawanannya oleh orang banyak. Bukankah itu prestasi untuk perempuan miskin seperti dirinya? (Rusmini, 2004:118)</p>	

PEMBAHASAN

Nama Tokoh sebagai *Trace* Aturan Sistem Stratifikasi Sosial Bali

Menurut Koentjaraningrat (2002:300) susunan tinggi rendah dari klen-klen tampak pada gelar-gelar yang dipakai oleh warganya di depan nama mereka. Dalam novel *TB*, terdapat tokoh-tokoh dengan nama Luh Sekar, Luh Dalem, Luh Kenten, Luh Sadri, Luh Gumbreg, Luh Kambren dan Luh Sari. Nama depan Luh merupakan *trace* yang terkait pada kedudukan tokoh-tokoh tersebut dalam tingkatan kemasyarakatan Bali. Nama tersebut menunjuk pada nama orang-orang yang digolongkan dalam kasta sudra, kasta terendah dalam sistem stratifikasi sosial Bali. *Trace* tentang keberadaan nama Luh ini diperkuat dengan catatan kaki nomor 1 yang ada dalam novel *TB* (Rusmini, 2004:1), yaitu “Panggilan untuk anak perempuan kebanyakan.” Catatan kaki yang terdapat dalam novel tersebut dapat didudukkan sebagai *trace* sekaligus pemandu pembaca untuk mengetahui adanya aturan-aturan yang mengiringi sistem stratifikasi sosial Bali. Dengan adanya catatan kaki nomor 1, merupakan acuan bagi pembaca bahwa ada aturan penamaan untuk wanita Bali berkasta rendah, yang biasa didahului dengan nama “Ni Luh”. *Trace* ini secara tidak langsung mengarahkan pembaca untuk melacak jejak adanya aturan lain bagi kasta brahmana dalam persoalan nama seseorang.

Tokoh lain yang muncul dalam novel *TB*, bernama Ida Ayu Pidada, Ida Ayu Telaga, Ida Bagus Ngurah Pidada, Ida Bagus Tugur,

Ida Bagus Ketu Pidada. Nama-nama dengan nama depan Ida Ayu atau Ida Bagus, merupakan nama yang menunjuk pada tingkat tertinggi dalam sistem stratifikasi sosial Bali. Jejak ini diperkuat dengan adanya catatan kaki nomor 3 dalam novel *TB* (2004:4), yaitu “Nama depan anak perempuan kasta Brahmana, kasta tertinggi dalam struktur masyarakat Bali, biasanya disingkat Dayu. Untuk anak laki-laki Ida Bagus.”

Persoalan nama adalah *trace* yang mudah untuk mengidentifikasi seseorang pada posisi yang mana dalam stratifikasi sosialnya. Demarkasi yang keras terhadap nama seseorang menunjuk pada adanya persoalan dalam sistem kemasyarakatan, yaitu adanya gap, jarak yang tegas antara kasta rendah dan kasta tinggi. Lebih jauh lagi *trace* ini menyangkut tentang aturan-aturan beserta sanksi-sanksi yang menyertainya. Terhadap persoalan nama, Rusmini tidak berusaha untuk menampilkan tokoh yang kiranya masuk dalam kategori penggoyahan terhadap sistem stratifikasi sosial Bali. Tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam novel *TB*, tetap menaati aturan nama yang berlaku dan telah ditetapkan dalam sistem stratifikasi sosial Bali.

Panggilan sebagai *Trace* Aturan Sistem Stratifikasi Sosial Bali

Aturan yang juga diatur dalam sistem stratifikasi sosial Bali yakni tentang panggilan. Secara tidak langsung, aturan panggilan ini mengacu pada sopan santun dalam pergaulan (Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,

1977:112). Aturan pemanggilan didudukkan sebagai *trace* karena diperkuat dengan hadirnya *trace* catatan kaki yang mengiringi jalannya cerita dalam novel *TB*. Catatan kaki merupakan *trace* yang menunjuk pada adanya aturan-aturan yang berbeda antara kasta sudra dan brahmana dalam memanggil seseorang.

Trace tentang aturan panggilan tampak pada tokoh Luh Sari yang memanggil ibunya dengan sebutan *Meme*. Sebagai keterangannya dapat dilihat dari catatan kaki nomor 6 dalam *TB* (2004:8), yaitu “ibu”. Luh Sari memanggil neneknya dengan sebutan *Odah*, yang dilengkapi dengan catatan kaki nomor 2 (Rusmini, 2004:3), yakni “Nenek (panggilan nenek untuk perempuan sudra).” *Trace* yang semacam ini, akan berlanjut pada pelacakan adanya perbedaan panggilan antara kasta sudra dan kasta brahmana. Perbedaan ini ditemukan ketika Ida Ayu Telaga memanggil neneknya dengan sebutan *Tuniang*, untuk kakek disebut *Tukakiang*. Dalam catatan kaki nomor 10 (Rusmini, 2004:20), yaitu “Nenek (panggilan nenek untuk kasta brahmana)” dan nomor 13 (Rusmini, 2004:141), yaitu “Kakek”.

Aturan panggilan yang lain yakni *Tugeg*, yang terdapat pada catatan kaki nomor 8 (Rusmini, 2004:11), yaitu “Tugeg singkatan dari Ratu Jegeg. Seorang yang kastanya lebih rendah akan memanggil anak perempuan Brahmana dengan panggilan Tugeg”. Panggilan *Ratu* terdapat pada catatan kaki nomor 14 (Rusmini, 2004:146), yaitu “Panggilan kehormatan untuk kalangan bangsawan”.

Ditemukan *trace* usaha penggoyahan sistem pemanggilan, yakni ketika Telaga yang telah menjalani hidup sudra memanggil kakeknya dengan sebutan *Ratu* sebagai tanda penghormatan sudra atas brahmana. Akan tetapi Ida Bagus Tugur, kakek Telaga menolak disebut demikian. Telaga dipersilahkan seperti dulu memanggilnya dengan panggilan *Tukakiang* meskipun Telaga telah dianggap turun kasta karena pernikahannya dengan lelaki sudra. Hal ini tampak pada kutipan berikut: “Ratu...” Telaga hampir saja menangis... “Jangan panggil tiang seperti itu. Tiang belum tentu lebih suci darimu. Ke mari.” (Rusmini, 2004:214). Kejadian tersebut merupakan hal yang tidak lazim menurut aturan yang berlaku.

Kepercayaan sebagai *Trace* yang Mengiringi Keberadaan Sistem Stratifikasi Sosial Bali

Kepercayaan akan mendapat kesialan bila melanggar sistem stratifikasi sosial yang berlaku juga berkembang pada masyarakat Bali. *Trace* yang menyebutkan hal tersebut dapat dirunut pada halaman 173-174, 188, 193, di antaranya yaitu:

Ternyata perempuan tua itu tidak berani menerimanya sebagai menantu. Seorang laki-laki sudra dilarang meminang perempuan brahmana. Akan sial jadinya bila Wayana mengambil Telaga sebagai istri. (Rusmini, 2004:173-174)

Mereka percaya kedatangan Telaga ke rumah mereka hanya membawa runtutan kesialan saja. (Rusmini, 2004:188)

Nilai Prestisius Kasta sebagai *Trace* Sistem Stratifikasi Sosial Bali

Kasta brahmana merupakan kasta tertinggi pada struktur stratifikasi sosial Bali. Soekanto (1993:257) membenarkan bahwa prestise suatu kasta benar-benar diperhatikan. *Trace* ini terlihat dari tokoh Luh Sekar yang berambisi memasuki wilayah kasta brahmana melalui jalan pernikahan. Melacak *trace* yang ada pada tokoh Luh Sekar, ambisi tersebut melebar ke sisi ekonomi. Kekayaan dari kaum bangsawanlah sebagai pematik utamanya. Luh Sekar tidak sekedar menjadikan derajat bangsawan sebagai kriteria tunggal, namun ditambah dengan kaya-raya. Hal ini diperkuat dengan *trace* yang berupa solilokui dari tokoh I.A Telaga betapa ia kecewa dengan sikap ibunya yang hanya mengejar derajat dan kekayaan. Daya tarik keprestisiusan derajat bangsawan mengalami pergeseran, tidak melulu karena derajatnya yang tinggi, namun bergeser karena faktor ekonomi yang melatarbelakanginya. Bangsawan yang kaya lebih mempunyai daya tarik lebih tinggi daripada bangsawan yang ekonominya terhitung biasa saja.

Kekayaan yang melimpah ruah yang ada pada lelaki, memiliki daya pikat yang besar. Hal ini merujuk pada jejak yang ditampakkan pada sikap dan pola pikir Ida Ayu Manik. Harta merupakan faktor kuat yang dapat menggeser nilai prestisius kasta dalam pandangan masyarakat Bali.

Oposisi Biner sebagai *Trace* Dekonstruksi

Representasi berikutnya dari dekonstruksi terhadap sistem stratifikasi sosial Bali dalam novel *TB* yakni dengan dimunculkannya oposisi biner. Menurut Rudolphe Gasche (dalam Norris, 2003:14, dan Sugiharto, 2006:45), langkah yang pertama dalam dekonstruksi yakni mengidentifikasi hierarki oposisi dalam teks, di mana biasanya terlihat peristilahan mana yang diistimewakan secara sistematis dan mana yang tidak. Langkah kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan di antara yang saling bertentangan. Langkah ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama.

Makna Dekonstruksi terhadap Sistem Stratifikasi Sosial Bali dalam Karya-karya Rusmini

Minimnya tokoh yang tidak patuh terhadap sistem stratifikasi sosial yang berlaku (hanya Wayan Sasmita dan Ida Ayu Telaga) menunjuk pada jejak usaha dekonstruksi terhadap sistem stratifikasi sosial Bali berjalan lambat. Langkah yang diambil Wayan dan Telaga yang menyimpang dari masyarakat umum, tidak diiringi usaha mereka untuk meyakinkan masyarakat di luar diri mereka, sehingga langkah mereka tidak bergema. Mereka tidak memiliki kekuatan yang cukup besar untuk menggerakkan masyarakat. Inilah yang membuat gerak dekonstruksi lambat. Novel *TB*, merujuk makna gerak yang bisa dinamis atau gerak lambat yang lemah lembut

dan gemulai. Suatu sistem, bukanlah harga mati yang ketetapanya ada sepanjang waktu. Seperti bumi yang berputar dan tari yang selalu manampakkan gerakan tubuh, sistem stratifikasi sosial Bali juga dapat bergeser dan berubah seiring dengan perkembangan jaman dan perilaku-prilaku masyarakatnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil analisis, terdapat *trace* sebagai representasi dekonstruksi terhadap sistem stratifikasi sosial Bali dalam karya-karya Rusmini yaitu:

- 1) *Trace* yang merujuk aturan nama, dalam keempat karya Rusmini, tidak ditemukan adanya usaha yang tergolong dalam dekonstruksi. Hal penamaan seseorang, masyarakat Bali memiliki kesadaran yang tinggi untuk senantiasa taat aturan sistem stratifikasi sosial Bali yang berlaku.
- 2) Ada dua dari empat prosa Rusmini, yang berusaha tidak menepati aturan pemanggilan, yaitu pada prosa *TB* dan *PMT*. Dari jejak yang dirunut dari prosa *PMT*, ketidakpatuhan terhadap aturan pemanggilan terjadi karena tokoh-tokoh dekonstruksinya memiliki pendidikan yang tinggi.
- 3) Representasi kepercayaan yang mengiringi sistem stratifikasi sosial Bali, secara umum ada tiga, yakni kepercayaan bahwa untuk menjadi penari merupakan anugerah dari dewa, kepercayaan bahwa orang-orang berkasta brahmana adalah titisan dewa dan kepercayaan adanya kesialan yang terjadi pada keluarga lelaki bila berani menikah dengan wanita

brahmana. *Trace* kepercayaan bahwa lelaki sudra yang menikah dengan wanita brahmana atau bangsawan akan mendapat kesialan pada keluarganya, dapat dijumpai pada ketiga prosa Rusmini yaitu *TB*, *PA*, dan *PMT*. Tidak adanya sikap yang tegas ini, menunjukkan *trace* bahwa kepercayaan akan kesialan yang mengiringi pelanggaran sistem kasta mengarah pada pembenaran fenomena yang berlaku.

- 4) Nilai prestisius dan daya tarik kasta brahmana terlihat dari adanya jejak ambisius tokoh wanita sudra yang ingin dinikahi lelaki brahmana dan juga dari usaha tokoh berkasta brahmana menjaga nama baik dinastinya. Nilai keprestisiusan kasta brahmana dapat bergeser oleh keadaan kekayaannya dan juga pendidikannya.

Makna yang terkandung dalam karya-karya Rusmini antara lain; (1) Karya-karya Rusmini menyiratkan adanya usaha pengkritisan atas keberadaan sistem stratifikasi sosial Bali. (2) Usaha pengkritisan atau penggoncangan keberadaan sistem stratifikasi sosial Bali, akan lebih mudah dan cepat terjadi jika dilakukan oleh warga Bali yang memiliki kekuasaan. Warga yang berkasta sudra dapat melakukan penggoncangan sistem stratifikasi sosial Bali jika disertai dengan modal tertentu yaitu harta atau pendidikan yang tinggi, (3) Usaha pengkritisan terhadap keberadaan sistem stratifikasi sosial Bali yang dilakukan Rusmini dalam karya-karyanya, secara umum cenderung bersifat evolutif, (4) Proses penurunan konstruk sistem stratifikasi Bali, tidak bersifat destruktif, karena teks atau konstruk lama masih berjalan

dan berdiri. Dalam keempat prosa Rusmini, jejak-jejak teks lama masih bertahan dan ada.

Saran yang dapat dipetik dari penelitian ini yaitu bahwa pendekatan dekonstruksi merupakan pendekatan yang bisa diaplikasikan untuk segala bidang. Bagi peneliti lain, sebagai sebuah pendekatan, prinsip-prinsip dekonstruksi dapat diaplikasikan pada genre sastra yang lain, yaitu puisi dan drama. Dengan adanya asumsi bahwa pendekatan dekonstruksi dapat dipakai dalam segala bidang, maka untuk penelitian lain di luar sastra, pendekatan dekonstruksi dapat pula diaplikasikan untuk meneliti bidang pendidikan dan pengajaran.

Karya-karya Rusmini merupakan karya sastra yang sarat akan lokalitas Bali dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Sehubungan dengan adanya keterbatasan pendekatan dekonstruksi, penelitian terhadap karya-karya Rusmini dapat dilanjutkan dengan pendekatan yang lain misalnya pendekatan sosiologi sastra atau resepsi pembaca. Pendekatan *new history criticism* atau bahkan pendekatan postkolonial dapat pula digunakan untuk meneliti karya-karya Rusmini. Hal ini karena keberadaan sistem kasta diperkuat oleh politik *Baliseering* yang didengungkan oleh Belanda tahun 1925. Karya-karya Rusmini sebagai salah satu wujud kebudayaan akan lebih berarti lagi keberadaannya dengan penelitian-penelitian lebih lanjut.

Berkaitan dengan bidang pengajaran, karya-karya Rusmini dapat digunakan sebagai objek bagi penelitian apresiasi siswa terhadap karya sastra. Dalam karya-karya Rusmini

terbentang nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam bidang pengajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, K. 1985. *Filsafat Barat Abad XX Prancis – Jilid II*. Jakarta: Gramedia.
- Culler, Jonathan. 2004. Jacques Derrida. Dalam John Sturrock (Ed), *Strukturalisme Post-strukturalisme dari Levi-Strauss sampai Derrida* (hlm.249-293). Surabaya: JP Press.
- Djojoseuroto, Kinayati dan Sumaryati, M.L.A. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Sastra & Bahasa*. Jakarta: Nuansa.
- Faruk, H.T.1999. *Pengantar Sosiologi Sastra, dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fayyadl, Muhammad Al. 2005. *Derrida*. Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra (dari Strukturalisme hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmini, Oka. 2001. Apa Kata Mereka tentang Isu Perempuan Lokal. *Jurnal Perempuan*. No 17. Jakarta.
- Rusmini, Oka. 2004. *Tarian Bumi*. Magelang: Indonesiatara.
- Sahal, Ahmad. 1994. Kemudian, di Manakah Emansipasi? Tentang Teori Kritis, Genealogi, dan Dekonstruksi. *Kalam*, edisi I.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet. 17. Jakarta: Rajawali Press
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1993. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan oleh Melani Budiarta. Jakarta: Gramedia.

Dekonstruksi - Derridean Terhadap Sistem Stratifikasi Sosial Bali dalam Noovel tarian Bumi Karya Oka Rusmini

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

www.scribd.com

Internet Source

3%

2

pasca.um.ac.id

Internet Source

2%

3

lib.unnes.ac.id

Internet Source

2%

4

doeldhez.blogspot.com

Internet Source

2%

5

core.ac.uk

Internet Source

1%

Exclude quotes On

Exclude matches < 50 words

Exclude bibliography On

Dekonstruksi - Derridean Terhadap Sistem Stratifikasi Sosial Bali dalam Noovel tarian Bumi Karya Oka Rusmini

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11
